

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1) *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu teori yang digunakan dalam memahami dan memprediksi perilaku individu (Ajzen, 1991). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Icek Jzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku aktual, dan niat tersebut dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu :

- a) *Attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) mencerminkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, apakah positif atau negative. Semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki niat untuk melakukannya.
- b) *Subjective norms* (norma subjektif) mengacu pada persepsi individu mengenai tekanan sosial atau pengaruh dari orang lain yang penting baginya, seperti keluarga, teman, atau masyarakat luas. Norma subjektif dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan.
- c) *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku), yang merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan

suatu perilaku. Jika seseorang merasa memiliki kontrol yang baik dan kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut, maka niat untuk melakukannya akan semakin kuat.

TPB telah digunakan secara luas dalam penelitian pendidikan dan sosial. Penelitian oleh Suhartono & Pratiwi (2023) menerapkan TPB dalam konteks niat mahasiswa mengikuti perkuliahan akuntansi berbasis daring, dan hasilnya menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap niat mahasiswa..

2) *Self-Determination Theory (SDT)*

Self-Determination Theory adalah sebuah teori motivasi yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada tahun 1985. Teori ini fokus pada jenis dan kualitas motivasi yang mendorong perilaku manusia, serta kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat berkembang dan berfungsi secara optimal (Deci et al., 2017). Tiga kebutuhan psikologis dasar yang diidentifikasi oleh SDT yaitu “

a) **Autonomy (Kemandirian)**

Keinginan untuk merasa bahwa tindakan dilakukan atas dasar pilihan sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

b) **Competence (Kompetensi)**

Rasa percaya diri dan kemampuan dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas dengan baik.

c) **Relatedness (Keterhubungan sosial)**

Keinginan untuk merasa terhubung, diterima, dan memiliki hubungan positif dengan orang lain.

Pemenuhan ketiga kebutuhan ini mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas dengan motivasi intrinsik, yang berarti melakukan sesuatu karena kesenangan atau kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri, bukan karena imbalan eksternal. Dalam konteks pendidikan, SDT telah digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan belajar dapat mendukung atau menghambat motivasi

3) Minat mahasiswa melanjutkan Pendidikan Profesi Guru (PPG)

a) Pengertian

Minat mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk melanjutkan studi ke Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu aspek penting dalam mencetak tenaga pendidik profesional di bidang akuntansi. Minat berkaitan dengan sesuatu yang dianggap membawa manfaat dan kepuasan pribadi. Jika seseorang sering terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya, maka minat tersebut akan semakin berkembang. Namun, jika tidak ada kesempatan untuk menyalurkannya, minat tersebut bisa berkurang (Astuti et al., 2018).

Minat memiliki peran penting dalam menentukan arah pilihan pendidikan dan karier seseorang. Dalam konteks mahasiswa, minat yang tinggi terhadap profesi guru akan tercermin dalam keinginan untuk memperdalam keilmuan dan keterampilan melalui program seperti PPG.

Program ini tidak hanya memberikan legitimasi berupa sertifikasi guru, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk mendapatkan pengakuan profesional di bidang pendidikan.

Menurut B. Anggraini et al (2020), minat merupakan keinginan dari dalam diri seseorang yang timbul karena adanya ketertarikan terhadap sesuatu, yang menimbulkan rasa ingin tahu tinggi dalam diri individu. Definisi ini menekankan bahwa minat adalah aspek internal yang muncul secara alami, dan menjadi pendorong awal seseorang untuk mengeksplorasi suatu bidang atau aktivitas tertentu.. Menurut Fajarsari (2020) dalam penelitiannya mengenai minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) menemukan bahwa motivasi karir dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa. Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini relevan untuk memahami bahwa motivasi dan persepsi memainkan peran penting dalam membentuk minat mahasiswa terhadap program profesional seperti PPG.

Hartini et al (2020) menyatakan bahwa minat menjadi guru dapat mempengaruhi kebiasaan belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan minat tinggi terhadap profesi guru cenderung memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung kesiapan mereka untuk mengikuti program PPG. Minat tidak hanya sebatas ketertarikan pasif, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam proses akademik. Mahasiswa dengan minat tinggi terhadap profesi guru cenderung memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung kesiapan mereka untuk

mengikuti program PPG. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa minat berperan sebagai penggerak yang berdampak langsung pada sikap, perilaku, dan kesiapan mahasiswa dalam menjalani jalur profesional di bidang pendidikan.

b) Faktor – faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan PPG

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi minat seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih untuk melanjutkan studi ke Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sedangkan Faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari lingkungan luar individu yang dapat memengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan studi ke PPG. Berikut ini beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat melanjutkan PPG :

1. Faktor Internal menurut Rosida & Rochmawati, (2024), Janah & Dwijayanti, (2024) penjelasan tentang faktor internal meliputi :

- a) Motivasi intrinsik

Dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan karena alasan pribadi, seperti minat, kepuasan, atau keinginan untuk berkembang.

- b) Persepsi terhadap profesi guru dan motivasi belajar

Pandangan profesi guru sebagai pekerjaan yang mulia, stabil, dan memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, Persepsi positif ini juga berperan dalam memperkuat komitmen mahasiswa untuk

mengikuti pendidikan profesi seperti PPG guna mewujudkan identitas profesional sebagai guru.

c) Perencanaan karier

Proses individu dalam menetapkan tujuan karier masa depan dan menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya.

d) Pemahaman terhadap manfaat PPG

Pemahaman tentang manfaat PPG, seperti peningkatan kompetensi pedagogik, kesempatan untuk mendapatkan sertifikat pendidik, dan kemudahan dalam penempatan kerja. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan untuk berkarier di bidang pendidikan secara profesional.

2. Faktor Eksternal

a) Dukungan keluarga

Bentuk bantuan emosional, finansial, maupun motivasional yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam pendidikan.

b) Lingkungan teman sebaya

Pengaruh yang datang dari rekan-rekan sebaya, terutama dalam hal sikap, perilaku, dan pilihan hidup dan teman sebaya juga bisa menjadi sumber motivasi atau tekanan sosial.

c) Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi mencerminkan status ekonomi dan sosial seseorang atau keluarganya, yang biasanya dilihat dari pendapatan, pendidikan orang tua, pekerjaan, serta gaya hidup.

d) Pendapatan orang tua

Kondisi ekonomi keluarga yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan pembiayaan pendidikan anak. Tetapi, pendapatan yang rendah bukan berarti menghalangi, jika tersedia beasiswa atau dukungan dari pihak lain.

e) Akses terhadap informasi pendidikan

Akses terhadap informasi pendidikan berarti sejauh mana seseorang memperoleh dan memahami informasi tentang jenjang, jalur, persyaratan, dan manfaat pendidikan lanjutan.

c) Indikator minat melanjutkan PPG

Menurut Rizkia & Samlawi, (2024) minat tercermin melalui tiga indikator utama:

1. Tingkat pemahaman mahasiswa mengenai program PPG.
2. Perasaan senang dan antusias terhadap PPG.
3. Tekad dan motivasi tinggi untuk melanjutkan studi ke PPG.

Lebih lanjut, indikator minat juga dapat diamati dari perilaku mahasiswa yang secara aktif mencari tahu informasi terkait pendaftaran PPG, menghadiri seminar atau workshop pendidikan, serta mulai mempersiapkan dokumen administratif yang dibutuhkan. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk konkret dari ketertarikan yang mendalam,

dan dapat dijadikan dasar dalam mengukur sejauh mana minat mahasiswa terhadap program PPG telah terbentuk dan berkembang.

4) Perencanaan karier

a. Pengertian

Perencanaan karier adalah perencanaan yang fokus pada pekerjaan dan pengidentifikasian jalan karir yang memberikan kemajuan yang logis atas orang-orang diantara pekerjaan dalam organisasi. Perencanaan karier juga merupakan elemen kunci dalam pengembangan individu, baik secara profesional maupun pribadi karena perencanaan karier memengaruhi pengalaman, kemampuan, dan motivasi individu, serta relevansinya dengan pendidikan dan performa kerja (Hermawan, 2022). Tujuan dari perencanaan karier adalah untuk mengoptimalkan kemampuan, keterampilan, bakat yang dimiliki mahasiswa agar dapat digunakan secara maksimal sehingga mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pengambilan keputusan karir di masa yang akan datang dan sebagai suatu proses untuk menyesuaikan tujuan karir hingga kemampuan individu dengan kesempatan untuk mengisinya secara sistematis.

Perencanaan karier adalah proses berkelanjutan di mana individu melakukan penilaian diri dan penilaian terhadap dunia kerja, merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai pilihan karier tersebut, serta membuat penalaran yang rasional sebelum mengambil keputusan mengenai karier yang diinginkan (Sa'adah & Khair, 2024). Perencanaan karier merupakan proses berkelanjutan di mana individu

melakukan penilaian diri dan penilaian terhadap dunia kerja, merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai pilihan karier tersebut, serta membuat penalaran yang rasional sebelum mengambil keputusan tentang karier yang diinginkan (Kurniwati & Hidayat, 2021).

Perencanaan karier juga suatu proses yang berawal dari mengenal dan memahami diri sendiri, menyadari adanya peluang dan beragam pilihan dengan segala konsekuensinya, mengidentifikasi pilihan, membuat keputusan, mengembangkan tujuan dan rencana sampai membuat rencana terhadap suatu pekerjaan (Duntari, 2018). Perencanaan karier tidak hanya relevan bagi mahasiswa menjelang kelulusan, tetapi juga penting bagi pengembangan diri jangka panjang karena membantu membentuk arah dan fokus dalam menentukan langkah masa depan. Dengan perencanaan karier yang baik, individu akan lebih siap dalam menghadapi tantangan profesional serta mampu memanfaatkan setiap peluang dengan optimal.

b. Faktor faktor yang memengaruhi perencanaan karier

Menurut beberapa sumber, faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan karier antara lain:

- 1) **Pemahaman Diri:** Kesadaran terhadap kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi (Sa'adah & Khair, 2024).
- 2) **Informasi tentang Dunia Kerja:** Pengetahuan tentang peluang kerja, syarat pekerjaan, prospek, dan jenjang karier (D. N. Anggraini et al., 2023).

- 3) Lingkungan Sosial dan Budaya: Dukungan keluarga, norma sosial, dan kondisi ekonomi (Annisa & Alamanda, 2021).

c. Indikator-indikator Perencanaan Karier

Perencanaan karier merupakan proses yang dilakukan individu untuk menentukan tujuan karier dan strategi dalam mencapainya. Perencanaan ini melibatkan kesadaran terhadap potensi diri, minat, nilai, serta peluang yang tersedia di dunia kerja. Individu yang memiliki perencanaan karier yang baik akan lebih terarah, memiliki motivasi tinggi, dan mampu mengambil keputusan yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjangnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang indikator-indikator perencanaan karier penting dalam mengukur sejauh mana seseorang telah merencanakan masa depannya secara matang. Berdasarkan Ayu et al., (2022), indikator dari perencanaan karier mencakup: 1) Analisis Diri: Mengidentifikasi minat, nilai, bakat, dan kepribadian diri. 2) Eksplorasi Karier: Mencari informasi tentang berbagai jenis pekerjaan dan kualifikasinya. 3) Pengambilan Keputusan: Menetapkan pilihan karier yang sesuai dengan profil pribadi dan peluang. 4) Penetapan Tujuan Karier: Menyusun sasaran jangka pendek dan panjang dalam pengembangan karier. 5) Rencana Aksi: Menentukan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier (misalnya pendidikan lanjutan, pelatihan).

Selain itu indikator menurut Rokhayati et al., (2017) yaitu : 1) Mempertimbangkan minat pribadi dalam memilih dan merancang jalur karier. 2) Menyesuaikan rencana karier dengan karakter yang dimiliki. 3)

Mempertimbangkan peluang atau prospek kerja di masa depan. Perencanaan karier memiliki dampak signifikan terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Mahasiswa diharapkan dapat merencanakan karier dengan cermat agar dapat menetapkan arah masa depan yang jelas.

5) Lingkungan Teman Sebaya

a) Pengertian

Teman sebaya merupakan adanya kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia, jenjang pendidikan, dan status. Lingkungan teman sebaya ini berupa lingkungan sosial pertama tempat individu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya (Gulo & Laia, 2023). Teman sebaya dapat membuat seseorang merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari segala hal yang dapat merugikan temannya. Teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan seseorang. Teman sebaya yang memberikan pengaruh positif adalah teman sebaya yang mendorong teman lainnya untuk berbuat baik melalui perkataan dan sikapnya. Namun teman sebaya yang mempunyai pengaruh negatif dapat mengganggu perkembangan sosial sehingga sulit berinteraksi dengan teman lain karena dianggap merugikan diri. Teman sebaya sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional dan berdampak pada minat mahasiswa untuk melanjutkan studi di PPG (Ernilah et al., 2022).

Lingkungan teman sebaya memegang peranan penting dalam mempengaruhi pilihan pendidikan dan karier mahasiswa. Mahasiswa yang berada dalam kelompok teman sebaya yang suportif, memiliki aspirasi akademik yang tinggi, dan aktif dalam kegiatan akademik cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang profesional. Teman sebaya yang memiliki orientasi akademik yang tinggi dan mendukung proses belajar dapat menjadi sumber motivasi eksternal yang kuat. Mereka dapat mendorong sesama anggota kelompoknya untuk menetapkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi, termasuk minat untuk mengikuti program PPG. Sebaliknya, jika individu berada dalam lingkungan teman sebaya yang tidak peduli terhadap pendidikan, cenderung apatis, atau bahkan menyimpang, maka hal ini dapat menurunkan motivasi dan minat untuk melanjutkan studi.

b) Faktor teman sebaya yang mempengaruhi minat melanjutkan PPG

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan PPG yaitu faktor positif dan faktor negatif, berikut faktor faktor tersebut :

1. Faktor positif:

- a) Teman sebaya yang memiliki aspirasi akademik tinggi.

Ketika mahasiswa berada di lingkungan teman sebaya yang memiliki tujuan akademik jelas dan ambisi untuk melanjutkan studi, mereka cenderung ikut termotivasi dan terdorong untuk mengikuti jejak tersebut.

- b) Lingkungan yang suportif terhadap pendidikan lanjutan.

Teman-teman yang mendukung dan memberi semangat dalam hal pendidikan dapat menciptakan suasana positif yang mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan pendidikan lanjutan sebagai langkah karier.

- c) Interaksi yang mendorong prestasi dan keberhasilan.

Diskusi, kolaborasi, dan saling berbagi pengalaman akademik dalam kelompok pertemanan dapat memperkuat semangat untuk berprestasi dan melanjutkan ke jenjang profesional seperti PPG.

- d) Kebiasaan belajar dan pencapaian akademik teman.

Teman sebaya yang rajin belajar dan memiliki pencapaian yang baik bisa menjadi panutan atau sumber inspirasi bagi mahasiswa lain untuk meningkatkan prestasi dan merencanakan pendidikan lebih lanjut.

2. Faktor negatif

Berikut ini merupakan faktor negatif dari pengaruh lingkungan teman sebaya yaitu :

- a) Penyesuaian yang berlebihan dapat menyebabkan remaja kehilangan identitas pribadinya (Tutiana et al., 2023).
- b) Ketergantungan terhadap kelompok menghambat kemandirian siswa (Tutiana et al., 2023).
- c) Kurangnya motivasi dalam kelompok terhadap jenjang pendidikan lebih tinggi.
- d) Peningkatan risiko perilaku menyimpang

Tekanan dari teman sebaya seperti rasa takut dikucilkan atau keinginan untuk menyesuaikan diri juga bisa membuat mahasiswa menjauh dari aspirasi akademik (Kharisma & Latifah, 2015) . Dukungan lingkungan teman sebaya terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya minat mahasiswa untuk mengambil program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Ketika mayoritas teman satu Angkatan memiliki persepsi positif terhadap program tersebut, muncul efek psikologis berupa keinginan untuk tidak tertinggal. Efek ini disebut sebagai dorongan konformitas, di mana individu merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima secara sosial. Intensitas waktu yang telah dihabiskan oleh mahasiswa lebih banyak dibandingkan dengan Teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, mengingat siswa cenderung lebih sering berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama mereka dibandingkan dengan anggota keluarganya.

c) Indikator

Lingkungan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, emosional dan kognitif individu. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok teman sebaya memungkinkan individu untuk belajar keterampilan sosial, mendapatkan dukungan emosional, serta mengembangkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai situasi. Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong prestasi, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan pengalaman belajar yang

menyenangkan melalui kerja sama dan kompetisi yang kuat. Oleh karena itu menurut Elinggrawati et al., (2023) indikator lingkungan teman sebaya mencakup berikut ini : 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan kolaboratif dengan teman sebaya. 2) Dorongan kompetitif antar teman dalam meningkatkan prestasi. 3) Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan pertemanan.

Dengan demikian, lingkungan teman sebaya yang kondusif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, motivasi, serta minat dalam mengejar tujuan akademik dan profesional.

6) Motivasi Belajar

a. Pengertian

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan (Fernando et al., 2024). Motivasi juga merupakan dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi yang kompleks. Motivasi merupakan salah satu variabel psikologis yang sering digunakan dalam berbagai penelitian untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Menurut Ningsi et al., (2025) motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang membangkitkan kegiatan belajar itu sendiri, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan yang dicapai melalui belajar dapat tercapai. Mahasiswa memiliki kebiasaan belajar yang baik, motivasi mereka untuk memahami akuntansi akan meningkat, yang selanjutnya berdampak positif terhadap pemahaman konsep-konsep akuntansi yang kompleks. Motivasi dapat berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh sering diposisikan sebagai variabel intervening (perantara) karena kemampuannya menjembatani pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, perencanaan karier atau dukungan keluarga terhadap hasil akhir seperti minat, prestasi, atau keputusan melanjutkan studi.

b. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun teman sebaya. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa sumber yaitu :

1. Gaya belajar dan kesiapan belajar dapat memengaruhi keaktifan belajar siswa melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening (Riyanti & Rustiana, 2019) .
2. Pola asuh orang tua dan gaya belajar memengaruhi prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar (Prabasari & Subowo, 2017) .

3. Lingkungan teman sebaya memiliki sikap positif terhadap pendidikan dapat memberikan dorongan emosional dan akademik yang mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat dan sebaliknya.

c. Indikator

Motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan dorongan internal dan eksternal seseorang dalam proses belajar. Indikator-indikator ini membantu dalam mengukur seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang dalam menghadapi proses pembelajaran. Indikator tersebut menurut Elinggrawati et al., (2023) yaitu : 1) Kebutuhan internal untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru.. 2) Keterlibatann dan antusiasme terhadap tugas akademik. 3) Kemauan untuk terus berusaha meskipun menemui hambatan.

Selain itu terdapat indikator dari (Sya'diyah & Fachrurrozie, 2020) yaitu 1) Kesungguhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. 2) Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya atau berdiskusi. 3) Ketertarikan mahasiswa untuk memahami dan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan materi belajar.

Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam memahami sejauh mana mahasiswa terdorong untuk belajar secara aktif, konsisten, dan berorientasi pada tujuan. Pemahaman ini penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, indikator

tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

B. Kerangka Berfikir

Minat mahasiswa untuk melanjutkan studi ke Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan faktor penting dalam mencetak tenaga pendidik profesional di bidang akuntansi. Minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang dapat mendorong atau menghambat keputusan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke jenjang profesional. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk minat untuk melanjutkan PPG, dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Artinya, keputusan mahasiswa untuk melanjutkan PPG bukan hanya ditentukan oleh keinginannya, tetapi juga oleh faktor-faktor di sekitarnya, seperti lingkungan teman sebaya dan perencanaan karier.

Selain TPB, *Self-Determination Theory* (SDT) relevan dalam menjelaskan motivasi mahasiswa. SDT menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan sosial). Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali atas pilihannya, merasa mampu menguasai materi, dan merasa diterima dalam lingkungan sosialnya, maka motivasi belajarnya akan meningkat. Motivasi belajar ini menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas

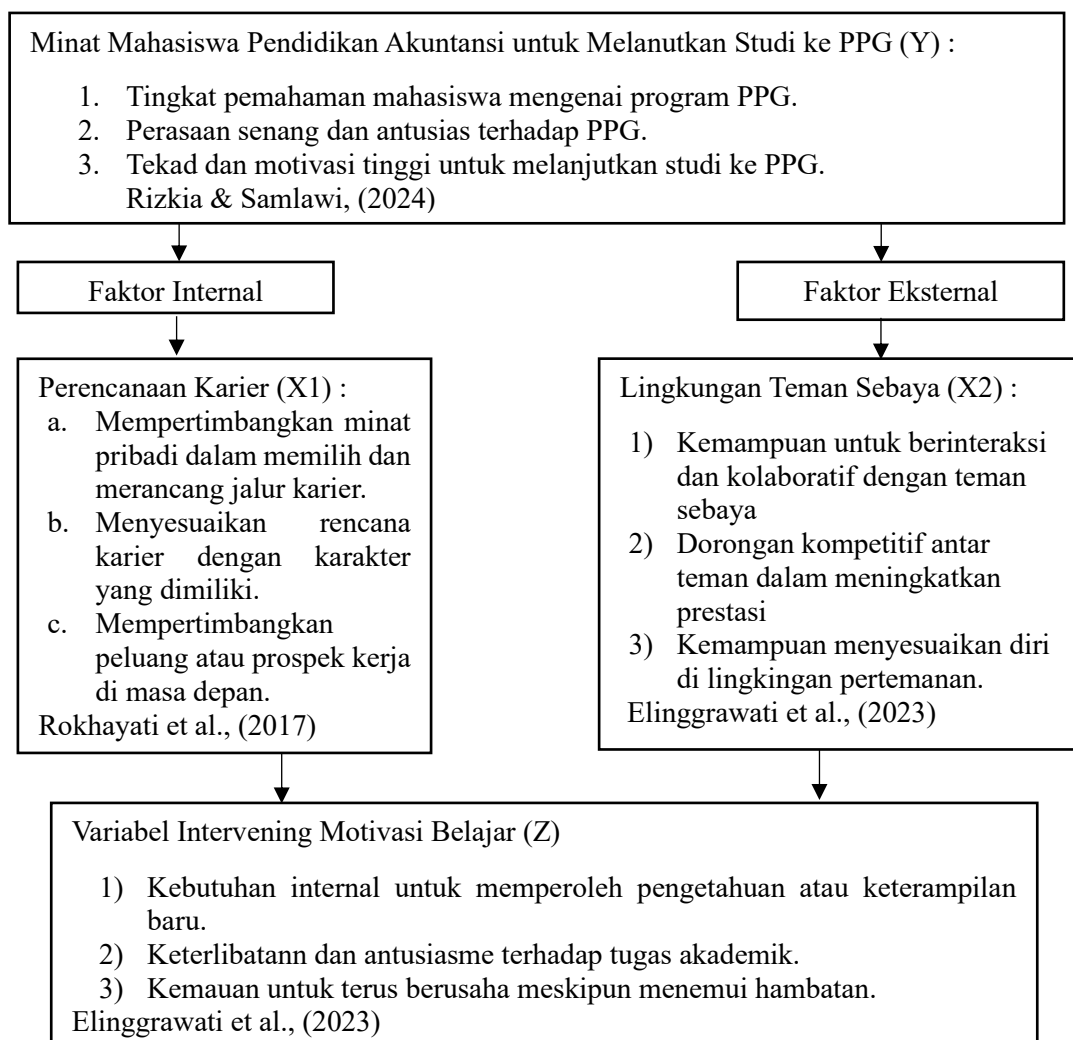
akademik dan mempertimbangkan studi lanjutan seperti PPG sebagai langkah strategis dalam mengembangkan karier.

Perencanaan karier juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar dan minat melanjutkan PPG. Mahasiswa yang memiliki perencanaan karier yang matang akan cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena memahami pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk mencapai tujuan masa depan. Perencanaan karier membantu mahasiswa menetapkan tujuan yang jelas, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, dan merumuskan strategi untuk meraih cita-cita profesional sebagai guru. Dengan demikian, perencanaan karier bukan hanya sekadar niat, tetapi juga menjadi peta jalan yang memandu mahasiswa dalam proses belajar dan pengambilan keputusan pendidikan.

Lingkungan teman sebaya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan minat mahasiswa dalam melanjutkan studi PPG. Teman sebaya yang memiliki aspirasi akademik tinggi, semangat belajar yang baik, dan dukungan positif dapat menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat. Lingkungan seperti ini memacu mahasiswa untuk belajar lebih giat, memperdalam ilmu, dan mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, teman sebaya yang apatis terhadap pendidikan atau kurang mendukung dapat menjadi hambatan yang mengurangi motivasi belajar dan minat melanjutkan PPG.

Motivasi belajar dalam penelitian ini berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya

terhadap minat melanjutkan PPG. Perencanaan karier yang baik dan dukungan dari teman sebaya akan meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang profesional seperti PPG. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya menjadi dorongan internal, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang menghubungkan faktor-faktor eksternal dengan keputusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan profesi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

1. Perencanaan Karier berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan PPG

Perencanaan karier adalah suatu proses sistematis dalam menetapkan tujuan karier jangka panjang dan menyusun strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks mahasiswa pendidikan akuntansi, perencanaan karier menjadi krusial untuk mengarahkan pilihan jalur profesi. Surya et al (2023) menjelaskan bahwa perencanaan karier, berdasarkan teori kehidupan karier Super, mendukung kesiapan mahasiswa calon guru dalam memasuki tahap profesional melalui PPG. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, di mana niat (intention) untuk melakukan suatu tindakan, seperti melanjutkan PPG, sangat dipengaruhi oleh sikap individu terhadap tindakan tersebut. Sikap ini terbentuk melalui keyakinan bahwa tindakan tersebut akan mendukung tercapainya tujuan karier. Beberapa studi menunjukkan konsistensi dengan hipotesis ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Yuliyanti et al (2024) mendapati bahwa mahasiswa yang melakukan perencanaan karier secara matang menunjukkan minat yang lebih kuat untuk melanjutkan ke PPG. Selain itu hasil penelitian oleh Devi et al (2022) menunjukkan bahwa perencanaan karier secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perencanaan karier memainkan peran penting dalam membentuk arah dan tujuan profesional mahasiswa, termasuk dalam memilih untuk

melanjutkan studi ke PPG. Dukungan teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan perencanaan karier yang matang cenderung memiliki minat yang lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, perencanaan karier yang terarah dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan minat melanjutkan studi ke jenjang profesional.

H₁ : perencanaan karier memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melanjutkan studi Pendidikan Profesi Guru (PPG)

2. Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap minat mahasiswa melanjutkan PPG

Lingkungan teman sebaya memainkan peranan penting sebagai sistem dukungan sosial yang memengaruhi persepsi, aspirasi, dan pengambilan keputusan mahasiswa. Penelitian oleh Sari (2018) menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan motivasi menjadi guru dan minat mengikuti PPG Prajabatan Hal ini memperkuat asumsi bahwa tekanan atau harapan dari kelompok sosial mampu meningkatkan niat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesional di bidang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ananda et al (2022) lingkungan teman sebaya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi, di mana dukungan dan pandangan positif dari teman sebaya dapat mendorong mahasiswa dalam mengambil keputusan

pendidikan, termasuk dalam konteks minat mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk melanjutkan ke Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Faktor ini sesuai dengan konstruk *subjective norms* dalam *Theory of Planned Behavior*, di mana keputusan seseorang dipengaruhi oleh tekanan atau harapan sosial dari orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebaya. Semakin kuat dukungan atau dorongan dari kelompok sosial, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk mengikuti arus tersebut sebagai bentuk penyesuaian sosial. Efek psikologis ini dikenal sebagai dorongan konformitas, yang dapat memperkuat niat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ketika mayoritas temannya menunjukkan minat serupa. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif tidak hanya mendorong motivasi belajar, tetapi juga membentuk orientasi karier mahasiswa ke arah dunia kependidikan, termasuk program PPG.

H₂ : lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melanjutkan studi Pendidikan Profesi Guru (PPG)

3. Motivasi Belajar berpengaruh terhadap minat mahasiswa melanjutkan PPG

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendasari intensi dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan. Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki pandangan jangka panjang yang positif terhadap pendidikan lanjutan, termasuk PPG, karena mereka memahami pentingnya

pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan karier yang telah dirancang. Hal ini sejalan dengan temuan Janah & Dwijayanti (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mengikuti program PPG karena mahasiswa melihatnya sebagai langkah penting dalam mencapai tujuan profesional. Selain itu, A. M. Pratiwi (2019) menyatakan bahwa motivasi yang kuat mendorong tindakan nyata untuk mengikuti jalur profesi guru, seperti aktif mencari informasi tentang PPG, mengikuti pelatihan persiapan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang mendukung.

Motivasi belajar yang tinggi tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk memilih jalur pendidikan lanjutan sebagai bentuk realisasi diri. Penelitian Ningsi et al. (2025) juga menguatkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menjamin keberlangsungan aktivitas belajar serta mengarahkan fokus individu menuju capaian akademik tertentu.

H₃ : motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melanjutkan studi ke Pendidikan Profesi Guru (PPG).

4. Perencanaan karier berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Perencanaan karier yang jelas dapat meningkatkan orientasi akademik mahasiswa karena mereka memiliki tujuan yang spesifik dan relevan dengan studi yang sedang dijalani. Ketika mahasiswa memahami relevansi

antara pendidikan yang ditempuh dengan tujuan kariernya, maka motivasi untuk belajar akan meningkat secara signifikan. Perencanaan karier memberikan arah dan struktur dalam aktivitas akademik, membantu mahasiswa menentukan langkah-langkah yang tepat, seperti pemilihan mata kuliah, partisipasi dalam kegiatan akademik, hingga pengembangan keterampilan yang mendukung tujuan profesional.

Penelitian oleh Wahab & Jombang (2024) menyebutkan bahwa perencanaan karier dapat membentuk sikap akademik positif karena mahasiswa lebih terarah dalam mengambil keputusan belajar dan memiliki pandangan jangka panjang terhadap pencapaian pendidikan. Penelitian dari Rosida & Rochmawati (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi karier tinggi cenderung memandang program seperti PPG sebagai langkah strategis yang selaras dengan tujuan profesional mereka, sehingga perencanaan karier secara tidak langsung menguatkan dorongan internal untuk belajar. Dalam konteks ini, perencanaan karier tidak hanya berperan sebagai alat navigasi masa depan, tetapi juga sebagai pemicu motivasi yang membuat mahasiswa lebih konsisten dalam menjalani proses akademik.

Berdasarkan pendekatan *Self-Determination Theory*, perencanaan karier yang efektif turut memenuhi kebutuhan akan *autonomy* (karena mahasiswa membuat keputusan sendiri tentang masa depannya) dan *competence* (karena mereka merasa mampu mengontrol arah hidupnya). Ketika dua aspek ini terpenuhi, maka motivasi belajar akan tumbuh secara

intrinsik. Mahasiswa akan belajar bukan sekadar karena kewajiban akademik, tetapi karena mereka melihat nilai dan makna dalam setiap proses belajar yang mereka lakukan. Dengan demikian, perencanaan karier yang matang menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

H₄ : perencanaan karier memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan akuntansi.

5. Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa

Teman sebaya memberikan pengaruh melalui proses sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku akademik mahasiswa. Interaksi yang intensif dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi sumber motivasi eksternal yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan performa akademik yang baik. Mahasiswa yang berada dalam kelompok belajar yang suportif cenderung memiliki semangat lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan mencari solusi atas kesulitan akademik.

Hal ini diperkuat oleh temuan Gulo & Laia (2023) yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi ruang belajar sosial pertama yang mengajarkan individu untuk berinteraksi di luar keluarga, membangun rasa percaya diri, serta menentukan keputusan penting dalam kehidupan. Penelitian oleh Ernilah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebaya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian akademik dan motivasi intrinsik.

Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, keterhubungan sosial (*relatedness*) merupakan salah satu dari tiga kebutuhan dasar psikologis yang harus dipenuhi agar individu dapat memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Ketika mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan terhubung dengan teman-temannya dalam konteks belajar, maka akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pencapaian akademik. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar, termasuk dalam diskusi kelompok, kerja sama tugas, dan keaktifan dalam kelas.

H₅ : lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan akuntansi.

6. Motivasi belajar sebagai variabel intervening berpengaruh dalam hubungan antara perencanaan karier dan minat melanjutkan PPG

Motivasi belajar dapat bertindak sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan perencanaan karier dengan minat melanjutkan studi ke jenjang profesional, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Perencanaan karier yang baik tidak hanya memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi mahasiswa, tetapi juga menciptakan rasa urgensi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat mencapai cita-cita karier. Ketika mahasiswa merancang jalur karier mereka secara spesifik, terutama dalam bidang keguruan, maka akan muncul dorongan internal untuk belajar lebih

sungguh-sungguh demi memenuhi tuntutan kompetensi yang diperlukan dalam profesi tersebut.

Penelitian oleh Janah & Dwijayanti (2024) menunjukkan bahwa perencanaan karier yang diarahkan secara eksplisit pada profesi guru dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri secara akademik maupun psikologis untuk memasuki dunia pendidikan. Motivasi belajar yang terbentuk dari perencanaan karier tersebut berperan penting dalam membangun kesiapan serta komitmen mahasiswa untuk mengikuti program PPG sebagai jalur resmi menuju profesi guru.

Rosida & Rochmawati (2024) juga menegaskan bahwa mahasiswa dengan perencanaan karier yang matang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melihat PPG sebagai pilihan strategis yang dapat menunjang masa depan karier mereka di bidang pendidikan. Penelitian oleh Wahab & Jombang (2024) turut menegaskan bahwa perencanaan karier mendorong mahasiswa untuk lebih terfokus pada tujuan akademik, yang pada gilirannya memperkuat motivasi belajar secara internal.

Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory*, yang menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki tujuan yang bermakna dan merasa memiliki kendali atas arah hidupnya (autonomy), maka akan tumbuh motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, semakin baik perencanaan karier yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat motivasi belajarnya, dan semakin besar pula minat untuk melanjutkan

pendidikan ke PPG sebagai bentuk realisasi dari tujuan karier yang telah ditetapkan.

H₆ : motivasi belajar sebagai variabel intervening memiliki pengaruh dalam hubungan antara perencanaan karier dan minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melanjutkan studi Pendidikan Profesi Guru (PPG).

7. Motivasi belajar sebagai variabel intervening berpengaruh dalam hubungan lingkungan teman sebaya dan minat mahasiswa melanjutkan pendidikan PPG

Lingkungan teman sebaya yang positif meningkatkan motivasi belajar melalui interaksi, kolaborasi, dan dukungan akademik. Dalam jangka panjang, motivasi ini akan memengaruhi minat mahasiswa dalam memilih jalur profesional, termasuk untuk melanjutkan studi ke jenjang seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Ketika mahasiswa merasa didukung oleh teman-teman sebayanya secara emosional dan akademik, maka muncul rasa keterhubungan sosial yang memperkuat semangat belajar dan kepercayaan diri mereka dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan jika lingkungan tersebut memberi pengaruh positif, maka motivasi belajar juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Sitohang et al. (2023) dan S. M. Pratiwi et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa hubungan sosial yang sehat dalam kelompok

belajar dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan memperkuat minat terhadap studi lanjutan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya yang konstruktif bukan hanya mendorong motivasi belajar mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap pendidikan lanjutan. Ketika motivasi tersebut sudah tertanam secara kuat, mahasiswa akan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti program pendidikan profesi seperti PPG, karena mereka menganggapnya sebagai langkah logis untuk menggapai tujuan karier jangka panjang dalam dunia pendidikan.

H₇ : motivasi belajar sebagai variabel intervening memiliki pengaruh dalam hubungan antara lingkungan teman sebaya dan minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melanjutkan studi Pendidikan Profesi Guru (PPG)